

**RANCANGAN TATA LETAK RUMAH PENGINAPAN DI KAMPUNG STAMPLAT
DENGAN MEMPERHATIKAN ASPEK ERGONOMI****Wawan Yudiantyo¹, Novi², Elty Sarvia^{3*}, Winda Halim⁴, Martin⁵**^{1,2,3,4} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi dan Rekayasa Cerdas,
Universitas Kristen Maranatha

Email Korespondensi: elty.sarvia@eng.maranatha.edu

Disubmit: 03 Juni 2024

Diterima: 28 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15485>**ABSTRAK**

Kampung Stamplat yang terletak di Desa Indragiri, Ciwidey, Bandung, Jawa Barat memiliki pesona alam yang luar biasa karena desa tersebut dikelilingi oleh area perkebunan teh, air terjun alami, dan topografi yang beragam. Sajian pesona alam tersebut dapat menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakatnya yaitu dalam aspek pariwisata. Pada pengabdian masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan ini, selain dilakukan pembuatan media digital untuk promosi, dilakukan juga pembenahan fasilitas yang dimiliki. Salah satu fasilitas yang wajib dimiliki untuk sebuah tempat agar dapat menjadi destinasi wisata adalah dengan adanya tempat penginapan untuk para wisatawan yang datang. Kondisi saat ini wisatawan yang datang akan menginap di rumah-rumah penduduk yang tentunya akan membuat wisatawan atau penduduk di sekitar merasa kurang nyaman. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diusulkan untuk membangun sebuah rumah penginapan sederhana yang dikhususkan untuk para wisatawan. Rumah penginapan yang diinginkan adalah rumah yang tetap mempertahankan kearifan lokal, seperti berupa rumah panggung, menggunakan material utama kayu, dengan ukuran ruangan 5 x 6 m. Rancangan rumah penginapan tersebut tentunya harus dilengkapi juga dengan rancangan tata letak ruangan yang memperhatikan segi lingkungan fisik dan tata letak yang ergonomis. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perancangan 4 alternatif tata letak ruangan rumah penginapan dengan berbagai keunggulannya masing-masing.

Kata Kunci: Ergonomi, Lingkungan fisik, Rumah penginapan, Tata letak**ABSTRACT**

Stamplat Village, located in Indragiri Village, Ciwidey, Bandung, West Java, has an extraordinary natural charm because tea plantation areas, natural waterfalls, and diverse topography surround the village. Natural charm can be a source of the people's economy, namely in tourism. In community service that is carried out on an ongoing basis, in addition to making digital media for promotion, facilities are also being improved. One of the facilities that must be owned for a place to become a tourist destination is the existence of lodging places for tourists. The current condition of tourists who come will stay in people's homes, which will make tourists or residents around feel uncomfortable. Based on these problems, building a simple lodging house specifically for tourists is proposed. The desired lodging house is a house that still maintains local wisdom, such as a stage, the material used is wood, and the size available is 5 x 6 m. Of course, the design of the inn house must also be

equipped with a room layout plan that considers the physical environment and ergonomic layout. Based on this, it is necessary to design 4 alternative room layouts for the inn with various advantages of each.

Keywords: *Ergonomics, Physical Environment, Lodging house, Layout*

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dari tridharma perguruan tinggi, selain bidang pengajaran dan penelitian. Pengabdian masyarakat juga merupakan sarana untuk dapat mengaplikasikan keilmuan secara langsung di masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat kali ini dilakukan pada sebuah lokasi yang bernama Desa Indragiri khususnya Kampung Stamplat. Daerah ini dikelilingi dengan pemandangan yang masih alami, yaitu perkebunan teh, air terjun alami, dan potensi pesona alam lainnya. Warga desa ini mayoritas adalah karyawan PT. Perkebunan Nusantara VIII dan karyawan swasta, serta terdapat beberapa warga yang juga bergerak dalam industri rumah tangga.

Kekayaan alam dan budaya Indonesia yang berlimpah dan menarik membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi berbagai daerah wisata di Indonesia (Kadarisman, 2021). Pesona alam yang ada tentu menjadi daya tarik wisata yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masyarakat adalah pelaku utama dan penentu dalam upaya pembangunan di lingkungannya, dengan setiap anggotanya memiliki impian dan harapan yang ingin diwujudkan (Ahmadi et al., 2022; Suardi et al., 2019). Pengabdian masyarakat yang dilakukan di tempat ini merupakan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, yang diterapkan pada berbagai aspek. Salah satu yang dikembangkan saat ini adalah sebuah tempat penginapan yang dapat digunakan untuk wisatawan saat menikmati Kampung Stamplat. Berbagai jenis aktivitas pariwisata alternatif meliputi ekowisata, agrowisata, desa wisata, dan lain-lain (Wijayanthi & Sanjiwani, 2019). Penginapan yang memadai memegang peranan yang penting agar pengunjung dapat merasa nyaman saat menikmati destinasi wisata yang ada, apalagi jika didukung dengan pelayanan yang baik (Lesmana & Iskandar, 2022). Selain pemanfaatan media sosial, optimalisasi aset juga dapat mendorong pariwisata berkelanjutan (Mumti et al., 2023). Desa wisata telah menjadi bagian yang populer saat ini untuk menjalankan strategi pembangunan di banyak daerah tertinggal dan telah dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi wisata daerah tersebut, untuk meningkatkan ekonomi lokal dan taraf hidup masyarakat setempat (Muganda et al., 2010). Pengembangan aset pariwisata berupa pembangunan infrastruktur pariwisata juga menjadi prioritas utama, seperti halnya pada penelitian yang dilakukan di Kota Blitar dengan hasil 30,7% (Setiawan, 2013). Desa wisata Kaba-Kaba di Bali menekankan potensi alam dan budaya lokal. Prioritas pengembangannya adalah pembangunan sarana dan prasarana pendukung, terutama aksesibilitas dan akomodasi, serta pengelolaan produk pariwisata secara profesional (A. A. S. A. Widyastuty & Dwiarta, 2021).

2. MASALAH

Saat ini, wisatawan yang berkunjung ke Kampung Stamplat menginap di rumah-rumah warga, namun hal ini sering kali kurang efisien dan tidak selalu memberikan kenyamanan yang memadai. Kampung Stamplat, dengan pemandangan alam yang indah dan potensi wisata yang memadai seperti

perkebunan teh, air terjun alami, dan pesona alam lainnya, menarik banyak pengunjung. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam memastikan pengalaman menginap yang nyaman dan berkualitas bagi wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan rumah khusus bagi wisatawan yang dapat menyediakan fasilitas yang lebih baik, sekaligus mempertahankan kearifan lokal dan keunikan budaya setempat. Tantangan ini mencakup perencanaan dan pembangunan infrastruktur penginapan yang memadai, sambil menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk (a) mengidentifikasi kebutuhan fasilitas penginapan yang diperlukan di Kampung Stamplat dan (b) merancang tata letak rumah penginapan yang ergonomis dan sesuai dengan kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, serta mendukung keberlanjutan pariwisata di Kampung Stamplat dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada.

Adapun rumusan pertanyaan (a) Apa saja kebutuhan fasilitas penginapan yang diperlukan di Kampung Stamplat?, (b) Bagaimana cara merancang tata letak rumah penginapan yang ergonomis dan sesuai dengan kearifan lokal

3. KAJIAN PUSTAKA

Lingkungan yang teratur mempengaruhi tata ruang dan memberikan dampak positif signifikan bagi desa dan masyarakat (A. Widyastuty, 2018). Keterkaitan tersebut berlanjut dengan peningkatan efisiensi dan produktivitas ruangan yang dirancang sesuai prinsip desain yang baik (Abdussalam & Wicaksono, 2023).

Hal-hal yang harus diperhatikan terkait rancangan penginapan ini yang berkaitan langsung dengan aspek Ergonomi, antara lain:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik merupakan aspek yang sangat penting dalam merancang suatu hunian. Beberapa aspek lingkungan fisik yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pencahayaan, kebisingan, suhu dan kelembaban, serta ventilasi dan sirkulasi udara.

Aspek pertama adalah aspek pencahayaan. Rumah penginapan ini akan berlokasi di suatu desa yang masih dikelilingi dengan suasana alam, maka perlu adanya penempatan dan penggunaan pencahayaan yang tepat agar penghuni tetap bisa nyaman.

Aspek kedua adalah kebisingan, aspek ini juga sangat penting karena tentu sebuah penginapan diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi penghuninya saat digunakan untuk beristirahat. Apalagi biasanya pengunjung yang hendak menginap adalah yang ingin menikmati kesunyian alam dan keindahan pedesaan yang masih asri.

Aspek penting lainnya adalah terkait suhu, kelembaban, ventilasi, dan sirkulasi. Aspek-aspek ini tentu saling berkaitan satu dengan lainnya. Lokasi desa ini berada di pegunungan sehingga suhu udaranya cukup sejuk bahkan jika hujan maka suhunya akan sangat dingin. Jumlah ventilasi untuk memastikan pertukaran udara dan perputaran udara yang tepat tentu akan sangat penting. Peletakan dan jumlah ventilasi diharapkan dapat membuat penghuni merasa nyaman dengan suasana pegunungan yang sejuk. Selain itu, ventilasi berupa jendela juga penting sehingga

penghuni dapat menikmati suasana hijau nan asri yang terbentang di sekeliling rumah penginapan.

b. Tata Letak

Penataan tata letak pada rumah penginapan ini diharapkan dapat memberikan kesan nyaman. Beberapa hal yang penting terkait tata letak adalah dengan ukuran rumah yang terbatas tetap cukup untuk dapat menampung seluruh ruangan dasar pada sebuah hunian, antara lain kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, dan dapur. Kapasitas juga sangat penting untuk dapat dipertimbangkan dalam perencanaan tata letak karena saat berwisata untuk 1 keluarga kecil umumnya terdiri dari kurang lebih 4 anggota keluarga.

4. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Bangunan baru yang diharapkan berupa bangunan yang tetap mempertahankan kearifan lokal, yaitu berupa bangunan semi permanen yang menggunakan material utama kayu. Rancangan tata letak pada bagian dalam ruangan diharapkan dapat memberikan kesan tradisional, natural, tetapi tetap mengutamakan kenyamanan bagi para penghuninya.

Metode perancangan yang digunakan adalah perancangan tata letak yang memperhatikan aspek ergonomi. Ergonomi sendiri adalah suatu ilmu yang memperhatikan kelebihan dan keterbatasan manusia, serta memastikan bahwa rancangan dibuat dengan manusia sebagai pusatnya sehingga tujuan efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien dapat tercapai (Sutalaksana Iftikar Z., 2006). Selain itu, keilmuan ergonomi biasanya berfokus pada aktivitas merancang atau merancang ulang dengan mempertimbangkan lingkungan dan fasilitas yang ada (Nurmianto Eko, 2008). Desain ergonomis yang efektif mengeliminasi ketidaksesuaian dalam pekerjaan dan menciptakan lingkungan kerja yang optimal (Ismail et al., 2021). Aspek ergonomi yang dimaksud mencakup lingkungan fisik, seperti pencahayaan, ventilasi, sirkulasi udara, suhu, dan kelembaban. Dalam konteks penataan penginapan, perancangan fasilitas fisik yang nyaman, aman, efektif, dan efisien bagi penggunaannya juga merupakan hal penting.

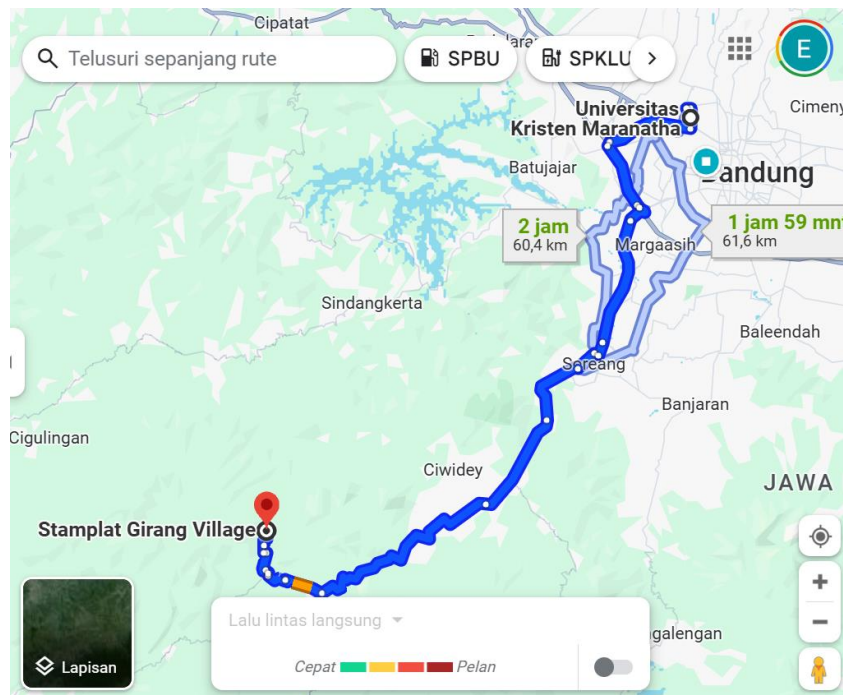
Tim pengabdian memulai kegiatan dengan melakukan survei pendahuluan ke lokasi bangunan penginapan serta wawancara selama satu minggu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas penginapan yang diperlukan di Kampung Stamplat. Langkah pertama melibatkan observasi lapangan, dimana tim secara langsung mengamati kondisi lingkungan fisik, topografi, dan potensi alam untuk mengidentifikasi lahan potensial sebagai lokasi penginapan. Selain itu, infrastruktur sekitar seperti akses jalan, ketersediaan air bersih, dan jaringan listrik dievaluasi untuk memastikan fasilitas pendukung yang memadai.

Selanjutnya, tim mengadakan diskusi dengan masyarakat setempat dan pengelola wisata untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai sejarah, budaya lokal, serta kebutuhan dan preferensi terkait desain penginapan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang berharga dalam merancang penginapan yang sesuai dengan konteks lokal dan memenuhi harapan pengunjung.

Setelah tahap survei dan wawancara selesai, tim melanjutkan ke tahap analisis dan pengembangan alternatif desain selama satu bulan. Pada

tahap ini, hasil observasi lapangan dan data dari wawancara dianalisis untuk merancang beberapa alternatif desain penginapan. Setiap desain dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek ergonomi dan prinsip keberlanjutan, serta mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal untuk menciptakan lingkungan penginapan yang nyaman, aman, dan efisien. Metode perancangan yang digunakan adalah perancangan tata letak dengan mempertimbangkan aspek ergonomi, untuk menciptakan lingkungan kerja yang optimal bagi para pengguna. Selanjutnya, beberapa alternatif desain penginapan dibuat dengan memperhatikan kebutuhan dan persyaratan masyarakat serta prinsip-prinsip ergonomi. Dalam proses perancangan, fokus utama adalah menciptakan lingkungan fisik, tata letak, dan fasilitas fisik yang nyaman, aman, efektif, dan efisien bagi para penghuni. Selanjutnya, dibuat empat alternatif desain penginapan yang memperhitungkan kebutuhan masyarakat dan prinsip ergonomi. Setiap desain mengacu pada lingkungan fisik, tata letak, dan kenyamanan pengguna sebagai fokus utama. Keseluruhan rancangan ini mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya yang penting untuk pembangunan pariwisata jangka panjang di Kampung Stamplat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Stamplat, yang tergambar pada Gambar 1, dengan fokus pada lokasi penginapan yang ditunjukkan dalam Gambar 2. Kegiatan Pengabdian ini berlangsung selama kurang lebih 6 minggu. Ini merupakan langkah awal dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan serta mendukung keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi



Gambar 2. Lokasi Tempat Penginapan yang Dirancang

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

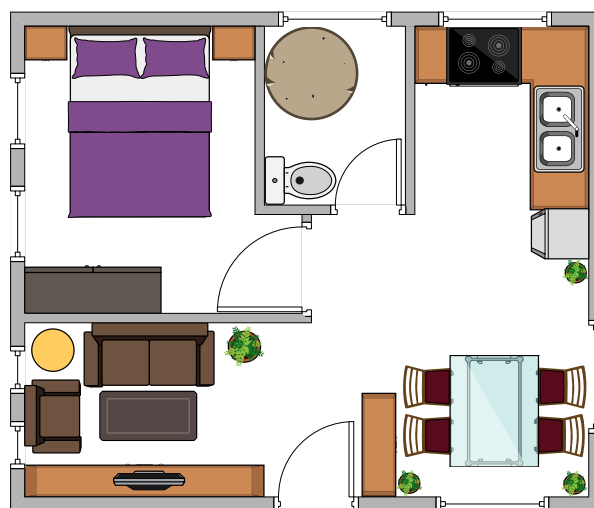
Berdasarkan permasalahan yang ada maka dibuatlah beberapa alternatif rancangan yang dapat dipertimbangkan dan digunakan, dengan aspek-aspek yang menjadi permintaan dari mitra yang dapat diperhatikan, antara lain:

- Desain rancangan bangunan berupa rumah panggung
- Bangunan berjenis semi permanen dengan material utama dari kayu
- Ukuran luas bangunan adalah 5 m x 6 m

Selain syarat-syarat tersebut, jenis ruangan, tata letak, dan hal lainnya dapat disesuaikan dan didesain sebaik mungkin dengan memperhatikan aspek ergonomi. Ergonomi mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan komponen lain dalam sistem, dengan menerapkan teori, prinsip, data, dan metode untuk meningkatkan kesejahteraan manusia serta kinerja sistem secara keseluruhan (Middlesworth, 2020).

Beberapa desain rancangan yang dihasilkan antara lain sebagai berikut:

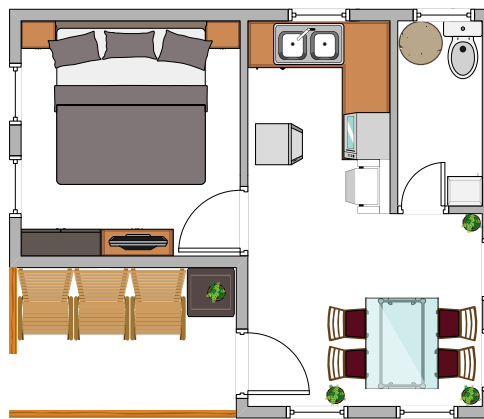
- Alternatif 1



Gambar 3. Desain rancangan alternatif 1

Rancangan tata letak ini memperhatikan rancangan rumah yang sederhana dan tradisional dengan fasilitas yang lengkap di dalamnya yaitu terdiri dari ruang tamu, ruang makan, kamar mandi, kamar tidur, dan dapur. Tata letak dirancang seperti rumah hunian keluarga sehingga memberikan kesan nyaman bagi wisatawan yang akan menginap. Rancangan ini dilengkapi dengan 1 pintu sebagai akses keluar dan masuk, serta beberapa jendela yang memastikan bahwa pencahayaan alami dari luar dapat masuk ke rumah. Jendela yang ada selain dapat digunakan sebagai ventilasi juga digunakan sebagai sarana penghuni menikmati pemandangan alam di sekitar bangunan penginapan.

b. Alternatif 2

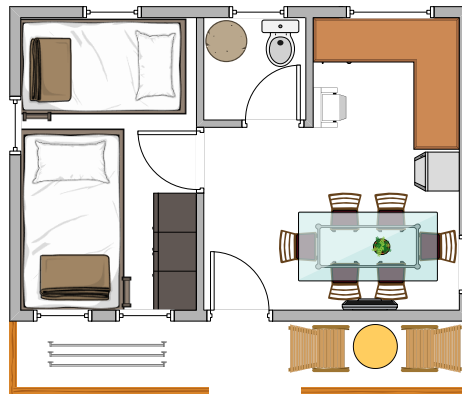


Gambar 4. Desain rancangan alternatif 2

Rancangan tata letak ini memiliki keunggulan yaitu berupa ruang tengah yang terbuka dan pada area luar terdapat balkon dengan dipan yang dapat digunakan oleh para wisatawan untuk duduk atau berbaring menikmati pemandangan alam sekitarnya. Tersedia ruangan berupa kamar tidur utama dengan ukuran tempat tidur yang luas, kamar mandi, dapur, dan ruang makan. Kamar mandi dirancang secara modern tetapi tetap mempertahankan kesan tradisional dengan adanya bak kayu.

c. Alternatif 3

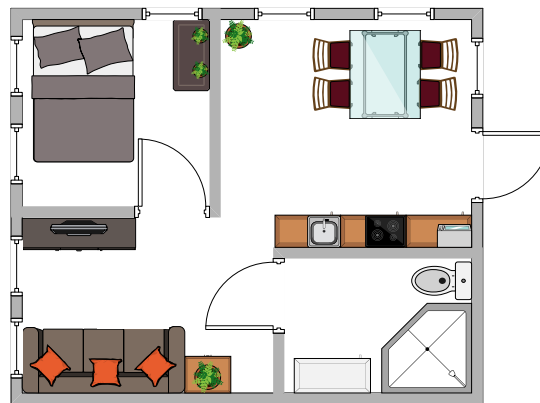
Rancangan tata letak ini memperhatikan kapasitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, yaitu dengan pertimbangan biasanya wisatawan akan bepergian minimal sejumlah anggota keluarga yaitu 4 orang bahkan lebih, maka disediakan tempat tidur dengan model bertingkat yang memiliki kapasitas lebih banyak. Selain itu, ruangan seperti dapur, ruang makan, dan kamar mandi tersedia untuk para wisatawan yang menginap. Desain dapur dibuat minimalis. Umumnya wisatawan yang datang membawa perbekalan makanan, sehingga dapur dilengkapi dengan kompor dan oven yang cukup untuk memanaskan makanan.



Gambar 5. Desain rancangan alternatif 3

Ruang makan juga didesain dengan kapasitas 6 orang, sehingga apabila suhu di luar ruangan terasa dingin, keluarga dapat berkumpul di ruang makan. Seperti halnya alternatif sebelumnya, rancangan rumah ini juga memiliki fasilitas yang lengkap, modern, tetapi tetap mempertahankan kesan tradisional dengan model bak berbahan kayu. Pada alternatif ini juga terdapat balkon dan area penjemuran. Untuk wisatawan yang hendak menikmati keindahan desa dapat duduk di area balkon sambil menikmati secangkir kopi panas dan cemilan.

d. Alternatif 4



Gambar 6. Desain rancangan alternatif 4

Rancangan tata letak ini mengusung tema modern dan natural dengan menggabungkan beberapa fungsi ruang mengingat ukuran rumah yang terbatas. Tata letak dibuat sederhana dengan mengadaptasi tata letak ruangan apartemen 1 kamar tidur. Saat memasuki pintu penghuni akan langsung melihat ruang makan dan area *kitchen set*. Area ini dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai area berkumpul, area makan, dan area masak. Penempatan area ini berdekatan dengan pintu masuk, mempertimbangkan aspek K3 karena tidak memungkinkan dibuat pintu belakang untuk area dapur. Saat penghuni masuk lebih jauh ke dalam rumah, akan ditemui area rekreasi yang dapat difungsikan juga sebagai ruang tamu, bahkan ruang tidur tambahan. Area ini memiliki furniture minimalis berupa

sofa bed dan lemari televisi. Mengarah ke kanan akan memasuki ruang tidur utama yang memiliki kasur berukuran *king size* dan sebuah meja yang dapat difungsikan untuk menyimpan barang-barang. Mengarah ke kiri akan ditemui ruangan kamar mandi utama yang walaupun memiliki ukuran yang kecil tetapi memiliki fasilitas lengkap, mulai dari *wastafel*, *closet*, dan *shower room*. Rancangan ini juga dilengkapi dengan sebuah pintu sebagai akses keluar dan masuk rumah, 2 buah jendela dengan desain teluk yang menjamin area pandang yang luas dengan pemandangan di luar ruangan, dan 4 buah jendela yang memastikan pencahayaan alami dari luar dan pemandangan di luar ruangan dapat dinikmati oleh penghuni secara maksimal.

Alternatif rancangan yang dibuat memiliki koridor berupa aspek ergonomi, yang sangat penting karena aspek ini berpusat pada manusia, sehingga setiap rancangan harus mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, keefektifan, dan keefisienan bagi para penggunanya. Kesuksesan sebuah rumah penginapan juga harus didukung oleh fasilitas, lokasi, promosi, dan pelayanan yang baik (Krestanto, 2019).

Lingkungan fisik harus didesain sedemikian rupa sehingga baik dan dapat meningkatkan loyalitas konsumen. Sudah banyak penelitian yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik ini merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen (Varki and Colgate, 2001; Nguyen and Leblanc, 2002; Reimer and Kuehn, 2005; Ryu and Jang, 2007).

Tidak adanya ventilasi yang baik pada suatu ruangan dapat membahayakan kesehatan, terutama jika terdapat bakteri di dalamnya. (Padmonobo et al., 2012). Tempat penginapan harus memenuhi standar kenyamanan dan kesehatan agar penghuni merasa nyaman tinggal di dalamnya dan dapat melakukan aktivitas dengan baik. Kenyamanan berkaitan erat dengan lingkungan fisik dalam bangunan tersebut. Agar mendapatkan pencahayaan alami yang efektif, suatu ruangan setidaknya harus memiliki bukaan seluas 1/6 dari luas lantai ruangan tersebut (Amin, 2011).

Seluruh alternatif rancangan sudah dirancang dengan ventilasi yang baik. Rumah yang sehat memerlukan pencahayaan berasal dari cahaya sinar matahari yang cukup. Cahaya matahari yang masuk ke dalam tempat penginapan membuat penghuni akan lebih sehat dan meminimasi berkembang biaknya penyakit karena mengurangi kelembaban. Tempat penginapan ini dibangun di tempat yang terbuka luas dengan pancaran sinar matahari yang masuk tidak terhalang oleh pohon, bangunan maupun tembok tinggi. Berdasarkan hal tersebut dirancang 4 alternatif tata letak rumah penginapan dengan berbagai spesifikasi dan keunggulan. Rancangan yang dibuat memperhatikan berbagai kebutuhan dan persyaratan yang diminta oleh masyarakat, serta memprioritaskan aspek ergonomi yang fokus pada manusia sebagai pusat dari rancangan yang dibuat. Orang-orang yang berwisata seringkali melakukan perjalanan untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga, sahabat, atau bahkan untuk merayakan momen spesial. Untuk itu penting untuk mempertimbangkan ruang dan fasilitas yang mendukung interaksi sosial dan keintiman, sehingga pengunjung dapat menikmati dan membangun kenangan yang berkesan bersama. Selain itu mayoritas wisatawan mengungkapkan keinginan untuk merasakan pengalaman yang unik saat menginap di desa (Artina S et al., 2020).

Tim desain penginapan memulai proyek dengan fokus yang jelas yaitu menggabungkan keindahan tradisional dengan kenyamanan modern untuk

menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan di Kampung Stamplat. Dengan bekal permintaan dari mitra lokal, tim merancang tata letak yang unik seperti rumah panggung semi-permanen dengan menggunakan kayu sebagai bahan utama. Proses ini melibatkan kombinasi kreativitas dan kehati-hatian dalam mempertimbangkan setiap detail, dari desain bangunan hingga fasilitas interior. Setiap langkah diambil setelah diskusi intensif dengan masyarakat setempat, menggali budaya yang kemudian diintegrasikan ke dalam setiap sudut ruangan. Hasilnya bukan sekadar sebuah penginapan, melainkan sebuah wujud harmoni antara warisan lokal dan ekspektasi modern, membangkitkan kebanggaan akan identitas kultural Kampung Stamplat. Desain rumah panggung dalam arsitektur tradisional Sunda menggambarkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan alami dan filosofi yang mengintegrasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Filosofi di balik rumah panggung dalam arsitektur tradisional Sunda mencerminkan harmoni antara manusia dan alam sekitarnya, dengan tiang sebagai simbol pemisah dari tanah untuk menghormati konsep bahwa manusia berada di tengah-tengah alam semesta, menghindari dunia bawah dan dunia atas (Info Budaya, 2018).

Pembangunan rumah penginapan di Kampung Stamplat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, tetapi juga memiliki potensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan adanya penginapan yang lebih memadai, jumlah kunjungan wisatawan diperkirakan akan meningkat, membuka peluang usaha baru, dan meningkatkan pendapatan warga lokal, terutama dalam sektor jasa dan industri rumah tangga. Hal ini dapat menjadi strategi promosi yang menarik untuk Kampung Stamplat, memadukan keindahan alam dengan budaya lokal yang kaya, serta menyediakan akomodasi yang nyaman dan memikat. Hal ini selaras juga dengan temuan tentang strategi pengembangan *homestay* di desa wisata yang difokuskan pada arsitektur tradisional Bali, keamanan, kenyamanan, dan kebersihan (Pramesti, 2020). Pengembangan ini harus dilakukan dengan pendekatan berkelanjutan, memastikan bahwa modernisasi infrastruktur tidak mengorbankan keindahan alami dan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama Kampung Stamplat. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengelolaan penginapan akan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan oleh seluruh komunitas desa.

Selain dampak ekonomi, rancangan pembangunan penginapan yang memadai juga berpotensi meningkatkan citra dan daya saing Kampung Stamplat sebagai destinasi wisata unggulan. Desain penginapan yang mempertimbangkan kearifan lokal dan keunikan budaya setempat akan memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan, memperkuat kesan positif, dan mendorong kunjungan berulang. Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan penginapan, seperti sistem reservasi online dan promosi melalui media sosial, diharapkan memperluas jangkauan pasar wisata. Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang sangat potensial dengan perkembangan yang sangat cepat di berbagai belahan dunia (Lesmana & Iskandar, 2022). Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial, berkontribusi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (BPS, 2019). Dengan perkembangan yang pesat di seluruh dunia, pariwisata berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan sosial dan ekonomi melalui pemasukan devisa (Simamora & Sinaga, 2016).

Rancangan penginapan yang nyaman dan berkualitas diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan, yang pada akhirnya akan menambah pengeluaran wisatawan di daerah tersebut dan meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal. Secara keseluruhan, rancangan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan akan akomodasi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya, yang sangat penting untuk pembangunan pariwisata jangka panjang di Kampung Stamplat.

6. KESIMPULAN

Pembangunan rumah penginapan di Kampung Stamplat bertujuan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Dengan fasilitas yang memadai dan tetap mempertahankan kearifan lokal, jumlah wisatawan diharapkan meningkat, membuka peluang usaha baru, dan mendukung ekonomi desa. Pendekatan berkelanjutan memastikan modernisasi infrastruktur tidak mengorbankan keindahan alam dan budaya lokal. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan penginapan akan memastikan manfaat ekonomi dirasakan secara merata. Keempat alternatif desain penginapan yang mempertimbangkan kearifan lokal akan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan, memperkuat kesan positif, dan mendorong kunjungan berulang. Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan juga memperluas jangkauan pasar wisata. Keseluruhan rancangan ini mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya, penting untuk pembangunan pariwisata jangka panjang di Kampung Stamplat. Selanjutnya pihak Masyarakat dapat berdiskusi untuk memilih alternatif desain yang diberikan atau melakukan pembangunan secara bertahap dari usulan alternatif yang diberikan.

Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah mengembangkan strategi penginapan lokal, yang antara lain mencakup peningkatan SDM di bidang perhotelan dan layanan akomodasi. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam industri perhotelan, seperti pelayanan tamu, manajemen operasional, dan kebersihan, penginapan lokal di Kampung Stamplat dapat memperbaiki standar layanan dan memenuhi harapan wisatawan secara lebih baik. Integrasi SDM yang terampil dan terlatih akan membantu meningkatkan reputasi dan daya saing penginapan lokal dalam pasar pariwisata yang semakin kompetitif.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha dan Kemendikbudristek, atas hibah yang diterima melalui program hibah Insentif Kemendikbudristek Tahun Anggaran 2022.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M., & Wicaksono, P. A. (2023). Perbaikan Zoning Dan Flow Treatment Gallon Kotor Dengan Metode 5R dan SQCDME (Studi Kasus PT Tirta Investama Klaten). *Industrial Engineering Online Journal*, 12(3).

- Ahmadi, M., Choobineh, A., Mousavizadeh, A., & Daneshmandi, H. (2022). Physical and psychological workloads and their association with occupational fatigue among hospital service personnel. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08530-0>
- Amin, N. (2011). Optimasi sistem pencahayaan dengan memanfaatkan cahaya alami (Studi kasus lab. elektronika dan mikroprocessor UNTAD). *Foristek*, 1(1), 43-50.
- Artina S, V., Taviprawati Ervina, & Darsiah, A. (2020). Pengaruh Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap di Homestay Desa Cipasung, Kuningan * Vienna Artina.S, Ervina Taviprawati, Anis Darsiah. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1).
- Info Budaya. (2018, December 26). *Teknologi Di Balik Arsitektur Rumah Sunda*. <https://www.infobudaya.net/2018/12/teknologi-di-balik-arsitektur-rumah-sunda/>.
- Ismail, F. H., Osman, S., & Rahman, F. B. A. (2021). Ergonomics Kitchen: A Better Place to Work. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(13), 43-53.
- Kadarisman, A. (2021). Government public relations dalam pengembangan pariwisata masa pandemi COVID-19 di Geopark Ciletuh. *PROfesi Humas*, 5(2), 270-290.
- Krestanto, H. (2019). Strategi Dan Usaha Reservasi Untuk Meningkatkan Tingkat Hunian Di Grand Orchid Hotel Yogyakarta. *Media Wisata*, 17(1).
- Lesmana, T., & Iskandar, Y. (2022). Strategi Pengembangan UMKM Industri Penginapan Berbasis Masyarakat Dengan Metode Swot (Studi Literatur). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(01), 50-56.
- Middlesworth, M. (2020). Ergonomics 101: the definition, domains, and applications of ergonomics. *ErgoPlus [Online]. [Vid. 02.02. 2022]. Dostupné z: <https://ergoplus.com/ergonomics-definition-domains-applications>*.
- Muganda, M., Sahli, M., & A Smith, K. (2010). Tourism's contribution to poverty alleviation: A community perspective from Tanzania. *Development Southern Africa*, 27(5), 629-646.
- Mumti, B., Syukron Yuwafi, A., Ekivalen, F., Pandodo, A., Kafabih, A., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2023). Pendampingan Optimalisasi Aset untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 53-63. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351>
- Nguyen, N., & Leblanc, G. (2002). Contact personnel, physical environment and the perceived corporate image of intangible services by new clients. *International Journal of Service Industry Management*, 13(3), 242-262.
- Nurmianto Eko. (2008). *Ergonomi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Guna Widya.
- Padmonobo, H., Setiani, O., & Joko, T. (2012). Hubungan faktor-faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(2), 194-198.
- Pramesti, D. S. (2020). Strategi Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Bongan, Tabanan-Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship*,

- Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(1), 95-108.
- Reimer, A., & Kuehn, R. (2005). The impact of servicescape on quality perception. *European Journal of Marketing*, 39(7/8), 785-808.
- Ryu, K., & Jang, S. S. (2007). The effect of environmental perceptions on behavioral intentions through emotions: The case of upscale restaurants. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 31(1), 56-72.
- Setiawan, R. I. (2013). Strategi Pemasaran Pendukung Sektor Pariwisata: Perspektif Marketing Mix Dan Balanced Scorecard (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Blitar). *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi (KOMPILEK)*, 5(2), 90-101.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79-96.
- Suardi, S., Mallongi, S., & Baharuddin, D. (2019). Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan Berbasis Partisipasi di Kabupaten Pinrang dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4), 48-61.
- Sutalaksana Iftikar Z., R. A. J. H. Tjakraatmadja. (2006). *Teknik Perancangan Sistem Kerja*. ITB Press.
- Varki, S., & Colgate, M. (2001). The role of price perceptions in an integrated model of behavioral intentions. *Journal of Service Research*, 3(3), 232-240.
- Widyastuty, A. (2018). Tri Hita Karana dalam Pengendalian Perkembangan Pola Permukiman di Desa Kaba-Kaba Tabanan bali. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (SNHRP-1) Inovasi Teknologi Dan Pendidikan Guna Mewujudkan Indonesia Sejahtera Di Era Industrialisasi*, 4, 546-554.
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba - Kaba Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Wijayanthi, I., & Sanjiwani, P. K. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan: Suatu Analisis Kualitatif. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 344-351.
- BPS. (2019). *NERACA SATELIT PARIWISATA NASIONAL (NESPARNAS)*.